

Identifikasi Nilai-nilai Keutamaan dalam Serat Tripama sebagai Bentuk Pengembangan Kompetensi Konselor Sekolah

Bayu Wiratsongko¹, Hardi Santosa², Sumiyem³

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, bayu2107163119@webmail.uad.ac.id

²Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Yogyakarta, hardi.santosa@bk.uad.ac.id

³SMP Negeri 4 Depok Sleman, Yogyakarta, bimbingan68@gmail.com

Author Korespondensi: hardi.santosa@bk.uad.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai keutamaan yang terkandung dalam *serat tripama* sebagai bentuk pengembangan kompetensi konselor sekolah. *Serat Tripama* sebagai karya sastra klasik hasil pemikiran KGPA Mangkunegara IV dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan kompetensi konselor karena memuat nilai-nilai luhur berbasis budaya lokal (*local wisdom*) yang ada terdapat masyarakat suku Jawa sebagai bagian dari khasanah budaya Indonesia yang secara esensi sejalan dengan standar kompetensi konselor sekolah di Indonesia. Untuk menggali nilai tersebut digunakan metode analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai luhur yang relevan dengan standar kompetensi konselor yakni: kemauan yang kuat; keuletan dan kerja keras; jujur, berani, adil, sportif, dan menghormati; penghargaan dan rasa cinta; loyalitas, dedikasi serta komitmen. Nilai-nilai keutamaan dalam *Serat Tripama* tersebut dapat dikembangkan untuk menguatkan kompetensi konselor sekolah, baik kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi-sosial, dan kompetensi profesional yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

key word: kompetensi konselor; serat tripama; nilai luhur budaya

1. Pendahuluan

Eksistensi Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menjalankan tugas perkembangannya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka perlu diselenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Bentuk dari layanan bimbingan dan konseling yang bermutu di sekolah tidak lepas dari peran guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah. Kinerja konselor sekolah dalam melaksanakan tugasnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan. Konselor sekolah memiliki peran, fungsi dan tugas yang berbeda dengan guru mata pelajaran. Konselor sekolah memiliki tugas untuk memberikan layanan bimbingan bagi semua siswa asuhnya, disamping itu konselor sekolah juga memiliki tugas untuk memberikan layanan konseling sebagai upaya kuratif kepada siswa yang membutuhkan.

Konselor sekolah harus memiliki kompetensi sebagai penunjang kinerjanya, hal ini berhubungan dengan tanggung jawab konselor sekolah yang sangat beragam. Konselor sekolah yang masuk dalam lingkup profesi pendidikan, harus memiliki standar kompetensi yang menjadi pedoman konselor sekolah dalam mengemban tugas dan perannya di sekolah. Kompetensi konselor sekolah ini terdapat dalam Permendiknas Nomor 27 tahun

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru BK sebagai konselor sekolah di dalam peraturan tersebut, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Konselor yang tidak memiliki kompetensi-kompetensi tersebut akan mengakibatkan hal yang fatal dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 27 tahun 2008, seorang konselor mesti memiliki sejumlah kompetensi untuk dapat menyelenggarakan layanan yang bermutu. Layanan bermutu tidak dapat dilepaskan dari aspek kebutuhan siswa sebagai target layanan. Sementara siswa merupakan individu unik yang memiliki beragam perspektif budaya (Maftuh dan Malihah 2020). Maka, seorang konselor sekolah juga mesti peka terhadap isu-isu budaya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Untuk itu menjadi penting untuk menelaah nilai-nilai budaya luhur yang eksistensinya sudah ada dan berkembang didalam kehidupan masyarakat selama ini. Nilai-nilai budaya luhur tersebut bersumber dari sistem nilai, polakehidupan masyarakat, karya seni dan budaya (Supriyono dan Sutono 2014). Secara khusus nilai-nilai luhur dalam seni dan budaya masyarakat dapat ditemui dalam bentuk kesenian yang masih hidup dalam masyarakat saat ini atau pun karya-karya lain yaitu karya sastra.

Karya sastra yang bernilai luhur tersebut dapat digunakan nilai-nilainya yang universal sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pengembangan kompetensi konselor sekolah (Purwanto and Tjahjono 2021). Salah satu karya sastra klasik yang dapat digali nilai-nilai luhurnya sebagai bahan pengembangan kompetensi konselor sekolah adalah *Serat Tripama*. Karya sastra ini merupakan karya KGPAA Mangkunegara IV [1809-1881] yang berbentuk tembang Dhandanggula sebanyak 7 *pada* bait. Nilai utamanya menceritakan suri tauladan Patih Suwanda (Bambang Sumantri), Kumbakarna dan Adipati Karna.

Serat Tripama sebenarnya lebih berisikan pada nasionalisme dan cinta tanah air (Wardhani and Muhadjir 2017), namun jika dicermati lebih jauh terdapat juga nilai-nilai keutamaan yang dapat digali untuk penerapan di dalam dunia pendidikan khususnya untuk pengembangan kompetensi konselor sekolah.

Pada penelitian sebelumnya oleh Supriyono PS dan Agus Sutono telah membahas tentang Identifikasi Nilai-nilai Keutamaan dalam Serat Tripama sebagai Bentuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analisis konten. Analisis konten merupakan model kajian sastra yang tergolong baru, analisis konten digunakan apabila si peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik (Endraswara 2006). Sumber data dalam penelitian ini adalah dengan pencarian data melalui buku-buku dan sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan (Keraf 1984). Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah seperti deskripsi naskah, transliterasi dan suntingan teks, serta membuat garis besar isi naskah. Teknik analisis data melalui identifikasi dan deskripsi teks menggunakan metode analisis konten dengan tujuan dapat mengidentifikasi nilai-nilai luhur budaya yang ada di dalam naskah yang menjadi sumber data. Sedangkan penyajian hasil penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menyajikan data secara sistematis dan akurat.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

3. Hasil

a. Serat Tripama

Serat Tripama (tiga suri tauladan) adalah karya KGPAA Mangkunegara IV (1809-1881) di Surakarta, yang ditulis dalam tembang *Dhandanggula* sebanyak 7 *pada* (bait), mengisahkan keteladanan Patih Suwanda (Bambang Sumantri), Kumbakarna dan Suryaputra atau Adipati Karna (Kamajaya, 1985).

Serat Tripama yang memuat *pupuh macapat* (salah satu jenis tembang/lagu Jawa) *dhandanggula* terdapat 7 (tujuh) *Pada* (bait) yang mengisahkan tiga tokoh utama yang adadalam *ringgit purwa* (pewayangan) Jawa. Ketiga tokoh tersebut berasal dari tiga kisah yang berbeda. Tokoh pertama yaitu Bambang Sumantri (Patih Suwanda), seorang patih dari kerajaan Maespati yang mengabdikan pada Raja Harjunasrabahu dan dikisahkan pada era sebelum Sri Rama tokoh dalam kisah Ramayana. Tokoh kedua, Raden Kumbakarna yaitu panglima perang tertinggi kerajaan Alengka sekaligus adik dari raja negara tersebut yaitu Rahwana (Dasamuka). Tokoh ketiga, yaitu Adipati Karna atau Basukarna tokoh dalam pewayangan pada era Mahabarata (Setyawan, Mulyaningtyas, and Rohmadi 2021).

Bambang Sumantri adalah Patih dari Raja Harjunasrabahu dari negara Maespati yang juga disebut Raden Suwanda setelah menjabat menjadi seorang patih merupakan tokoh termasyhur keteguhan, kegagahan dan keberaniannya, Bambang Sumantri mampu melaksanakan semua tugas dari Prabu Harjunasrabahu dengan penuh tanggungjawab, hingga akhirnya gugur di medan perang melawan Dasamuka.

Raden Kumbakarna adalah panglima perang tertinggi dari Kerajaan Alengka sekaligus adik kandung Prabu Dasamuka (Rahwana) raja negeri tersebut. Dalam kisah Ramayana, Raden Kumbakarna tidak sependapat serta tidak membenarkan perbuatan sang kakak yang dianggapnya sebagai angkara murka dengan menculik Dewi Shinta, sikap Raden Kumbakarna ini bertolak belakang dengan wujudnya sebagai seorang rasaksa (*ditya/diyu*) (Dwi 2020). Namun saat kerajaan Alengka diserang oleh pasukan Sri Rama beserta pasukan kera sekutunya, Raden Kumbakarna memenuhi panggilan sifat ksatrianya sebagai panglima perang tertinggi kerajaan Alengka, rela berkorban jiwa untuk tumpah darahnya. Raden Kumbakarna pada akhirnya gugur di tangan Sri Rama dan adiknya Raden Laksmna (Lesmana) bukan karena ia membela kesalahan Rahwana tetapi membela tumpah darahnya.

Suryaputra atau Basukarna yang lebih dikenal sebagai Adipati Karna adalah tokoh dalam Mahabharata. Dikisahkan Adipati Karna saat kelahirannya dibuang di sungai Gangga oleh Dewi Kunthi ibunya sekaligus Ibu dari *Pandawa Lima*, ia kemudian ditemukan oleh kusir kereta negeri Hastinapura bernama Adirata. Dalam perang besar Bharatayuda Adipati Karna berada di pihak Kurawa, sebenarnya ia tahu bahwa Kurawa adalah pihak antagonis. Pada akhirnya Adipati Karna gugur dalam perang satu lawan satu dengansalah satu *Pandawa* adiknya sendiri satu ibu yaitu Raden Arjuna. Ia tidak membela Pandawa yang saudara satu ibu melainkan membela raja Hastina Prabu Duryudana yang telah memberinya derajat pangkat sehingga harkat martabatnya terangkat sebagai bentuk balas budi.

Bentuk ringkasnya, *Serat Tripama* terdapat 7 *Pada* (bait) tembang macapat *Dhandanggula*: *Pada sepisan* dan *pada kapindho* (bait 1 dan 2) berisi kisah teladan Patih Suwanda, *Pada ketiga* dan *pada sekawan* (Bait 3 dan 4) berisi keteladanan Raden Kumbakarna, *pada gangsang* dan *pada nem* (Bait 5 dan 6) berisi keteladanan Adipati

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Karna dan *pada kapitu* (Bait 7) berisi kesimpulan dari ke enam *pada* sebelumnya (Wardhani and Muhadjir 2017).

b. Pupuh Dhandanggula dan Terjemahan

Serat Tripama merupakan karangan pendek, yang hanya terdiri dari 7 bait, tetapi memuat anjuran atau nasihat yang sangat luas dan dalam. Untuk memahami isi dari *Serat Tripama* yang ditulis dalam bentuk tembang *macapat Dhandhanggula*. Tembang ini tiap *pada*/bait terdiri dari 10 baris yang masing-masing baris mengikuti kaidah guru wilangan dan guru lagu (Priyatiningih and Isnawati 2018). Berikut perinciannya :

| Baris | Guru Wilangan/Jumlah Suku Kata | Guru Lagu/ Huruf Vokal di akhir |
|-------|--------------------------------|---------------------------------|
| 1 | 10 | I |
| 2 | 10 | A |
| 3 | 8 | E |
| 4 | 7 | U |
| 5 | 9 | I |
| 6 | 7 | A |
| 7 | 6 | U |
| 8 | 8 | A |
| 9 | 12 | I |
| 10 | 7 | A |

Berikut adalah kutipan naskah asli beserta terjemahan dari *Serat Tripama* yang berisikan 7 *pada Dhandanggula* (Priyatiningih dan Isnawati 2018; Kamajaya, 1985):

| Pada 1 | |
|---|---|
| Versi Asli | Terjemahan |
| <i>Yogyanira kang para prajurit, Lamun bisa samya anulada, Kadya nguni caritane, Andelira sang Prabu, Sasrabau ing Maespati, Aran Patih Suwanda, Lalabuhanipun, Kang ginlung tri prakara, Guna kaya purunne kang denantepi, Nuhoni trah utama</i> | Seyogyanya para prajurit, Bila dapat semuanya meniru, Seperti masa dahulu, (tentang) andalan sang Prabu, Sasrabau di Maespati, Bernama Patih Suwanda, Jasa-jasanya, Yang dipadukan dalam tiga hal, (yakni) pandai mampu dan berani (itulah) yang ditekuninya, Menepati sifat keturunan (orang) utama |

| Pada 2 | |
|---|---|
| Versi Asli | Terjemahan |
| <i>Lire lalabuhan tri prakawis, Guna bisa saniskareng karya, Binudi dadi unggule,</i> | Arti jasa bakti yang tiga macam itu, Pandai mampu di dalam segala pekerjaan, Diusahakan |

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

| | |
|--|--|
| <p><i>Kaya sayektinipun, Duk bantu prang Magada nagri, Amboyong putri dhomas, Katur ratunipun, Purunne sampun tetela, Aprang tandhing lan ditya Ngalengka aji, Suwanda mati ngrana</i></p> | <p>memenangkannya, Seperti kenyataannya, Waktu membantu perang negeri Manggada, Memboyong delapan ratus orang puteri, Dipersembahkan kepada rajanya, (tentang) keberaniannya sudahlah jelas, Perang tanding melawan raja raksasa Ngalengka, (Patih) Suwanda gugur dalam perang</p> |
|--|--|

| <i>Pada 3</i> | |
|---|--|
| Versi Asli | Terjemahan |
| <p><i>Wonten malih tuladan prayogi, Satriya gung nagari Ngalengka, Sang Kumbakarna namane, Tur iku warna diyu, Suprandene nggayuh utami, Duk awit prang Ngalengka, Dennya darbe atur, Mring raka amrih raharja, Dasamuka tan keguh ing atur yekti, De mung mungsuh wanara</i></p> | <p>Ada lagi teladan baik, Satria agung negeri Ngalengka, Sang Kumbakarna namanya, Padahal (ia) bersifat raksasa, meskipun demikian (ia) berusaha meraih keutamaan, sejak perang Ngalengka (melawan Sri Ramawijaya), ia mengajukan pendapat, kepada kakandanya agar selamat, (tetapi) Dasamuka tak tergoyahkan oleh pendapat baik, Karena hanya melawan (barisan) kera.</p> |

| <i>Pada 4</i> | |
|---|---|
| Versi Asli | Terjemahan |
| <p><i>Kumbakarna kinen mangsah jurit, Mring kang raka sira tan nglenggana, Nglungguhi kasatriyane, Ing tekad datan purun, Amung cipta labuh nagari, Lan noli yayahrena, Myang luluhuripun, Wus mukti aneng Ngalengka, Mangke arsa rinusak ing bala kali, Punagi mati ngrana</i></p> | <p>Kumbakaran diperintah maju perang, Oleh kakandanya ia tidak menolak, Menepati (hakekat) kesatriannya, (sebenarnya) dalam tekadnya (ia) tak mau, (kecuali) membela negara, Dan mengingat ayah-bundanya, Telah hidup nikmat di negeri Ngalengka, (yang) sekarang akan dirusak oleh barisan kera, (kumbakarna) bersumpah mati dalam perang.</p> |

| <i>Pada 5</i> | |
|---|---|
| Versi Asli | Terjemahan |
| <p><i>Yogya malih kinarya palupi, Suryaputra Narpati Ngawangga,</i></p> | <p>Baik pula untuk teladan, Suryaputera raja Ngawangga,</p> |

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

| | |
|---|--|
| <p><i>Lan Pandhawa tur kadange, Len yayah tunggil ibu, Suwita mring Sri Kurupati, Aneng nagri Ngastina, Kinarya gul-agul, Manggala golonganing prang, Bratayuda ingadegken senapati, Ngalaga ing Korawa</i></p> | <p>Dengan Pandawa (ia) adalah saudaranya, Berlainan ayah tunggal ibu, (ia) mengabdikan kepada Sri Kurupati, Dijadikan andalan, Panglima di dalam perang Bratayuda, (ia) diangkat menjadi senapati, Perang di pihak Korawa.</p> |
|---|--|

| <i>Pada 6</i> | |
|---|---|
| Versi Asli | Terjemahan |
| <p><i>Minungsuhen kadange pribadi, Aprang tandhing lan sang Dananjaya, Sri Karna suka manaha, Dene sira pikantuk, Marga denny arsa males-sih, Ira sang Duryudana, Marmanta kalangkung, Denny ngetog kasudiran, Aprang rame Karna mati jinemparing, Sumbaga wirotama</i></p> | <p>Dihadapkan dengan saudaranya sendiri, Perang tanding melawan Dananjaya, Sri Karna suka hatinya, Karena (dengan demikian) ia memperoleh jalan untuk membalas cinta kasih, Sang Duryudana, Maka ia dengan sangat, Mencerahkan segala keberaniannya, (dalam) perang ramai Karna mati dipanah (musuhnya), (akhirnya ia) mashur sebagai perwira utama</p> |

| <i>Pada 7</i> | |
|--|---|
| Versi Asli | Terjemahan |
| <p><i>Katri mangka sudarsaneng Jawi, Pantes lamun sagung pra prawira, Amirita sakadare, Ing lalabuhanipun, Aja kongsi mbuwang palupi, Manawa tibeng nistha, Ina esthinipun, Sanadyan tekading buta, Tan prabeda budi panduming dumadi, Marsudi ing kotaman</i></p> | <p>Ketiga (pahlawan tersebut) sebagai teladan orang Jawa, Sepantasnyalah semua para perwira, Mengambilnya sebagai teladan seperlunya(yakni) mengenai jasa-baktinya, Janganlah sampai membuang teladan, Kalau-kalau jatuh hina, Rendah cita-citanya, Meskipun tekad raksasa, Tidaklah berbeda usaha menurut takdirnya (sebagai) makhluk, Berusaha meraih keutamaan</p> |

3. Pembahasan

a. Nilai Keutamaan dalam *Serat Tripama*

Berdasarkan penguraian tiga tokoh pewayangan Jawa diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa nilai keteladanan yang sangat penting yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Raden Sumantri (Patih Suwanda)

Raden Sumantri di dalam *pupuh Dhandanggula pada 1-2* diceritakan sebagai tokoh dengan sifat ulet dan mau bekerja keras yang tergambar sebagai *guna*. Raden Sumantri juga memiliki kemampuan yang mumpuni dalam hal ini terwakili oleh *kaya*, serta memiliki kemauan yang kuat yang terwakili oleh *purun*. sifat-sifat ini lebih tampak jelas pada *pada* yang ke-1. Kemauan yang kuat, keuletan dan kerja keras Raden Sumantri tercemin melalui usahanya dalam belajar ilmu perang sehingga ia memiliki kemampuan yang mumpuni. Berbekal tiga hal tersebut yaitu *guna*, *kaya* dan *purun* ia berhasil membuktikan diri dengan kedigdayaannya sebagai patih negara Maespati.

Pembuktian Raden Sumantri dimulai dengan ia turun dari pertapaan Ardisekar untuk bisa mengabdikan kepada raja negara Maespati yang terkenal kesaktian dan kedigdayaannya yaitu Prabu Arjuna Sasrabahu, Raden Sumantri merasa bahwa dengan modal yang telah ia dapatkan tersebut dapat digunakan sebagai bekal untuk mengabdikan kepada Prabu Arjuna Sasrabahu. Bermodal keuletan, kerja keras, kemampuan dan ditunjang kemauan yang kuat tersebut, ia menyanggupi permintaan rajanya sebagai bukti kesetiannya sebagai seorang abdi setia. Hal ini diketahui mulai dari keberhasilannya mengalahkan Raja Darmawisesa dari kerajaan Widarba dan bala tentara yang mengepung negara Magada yang juga menginginkan dewi Citrawati, keberhasilan tersebut membuatnya dapat memboyong dewi Citrawati putri Raja Citragada dari Negeri Magada beserta 800 putri domas sebagai persembahan sekaligus tanda kesetiannya kepada Prabu Arjuna Sasrabahu.

Sifat dan karakter positif yang dijiwai dalam diri tokoh Raden Sumantri ini sangat mungkin bisa untuk dijadikan keteladanan sebagai pengembangan kompetensi seseorang.

2. Raden Kumbakarna

Raden Kumbakarna di dalam *pupuh Dhandanggula pada 3-4* digambarkan seseorang dengan perwujudan fisik rasaksa (*buta/diyu/ditya*). Tetapi perwujudan fisik yang seperti itu berarti memiliki sifat seorang rasaksa pula tidak seperti kakaknya Rahwana yang memiliki perwujudan *buta* tapi memiliki sifat seorang *buta* yaitu sifat angkara murka (Supriyono dan Sutono 2014).

Jika mencermati dalam *pada 3-4 Dhandanggula* karya KGPAA Mangkunegara IV dapat diperoleh gambaran bahwa Raden Kumbakarna ini memiliki sifat-sifat yang baik. Raden Kumbakarna merupakan ksatria yang selalu mencari keutamaan, dalam kisah Ramayana, Raden Kumbakarna yang sedang tidur panjang sebagai bentuk pertapaannya dibangun untuk maju berperang melawan aliansi pasukan Sri Rama dan pasukan Kera pimpinan prabu Sugriwa. Ia maju berperang bukan membela atau bahkan mendukung tindakan Raja Alengka yang juga kakaknya sendiri yang menculik istri Sri Rama yaitu Dewi Sinta yang didasari ambisi untuk memperistrinya. Ia maju berperang semata-mata karena membela tanah airnya

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

yang diserbu dan diobrak-abrik oleh pasukan kera, ia tidak mau negara yang menjadi tanah tumpah darahnya dan memberinya kehidupan hancur karena serbuan musuh.

Keutamaan Raden Kumbakarna yang dikisahkan pada *pada 3-4 Dhandanggula* yang dapat dijadikan sebagai keteladanan adalah kejujuran, keadilan dan tidak menyukai perbuatan yang tidak sportif. Nilai-nilai tersebut tergambar dalam cerita bahwa ia menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap perbuatan jahat dan tidak sportif kakaknya, Rahwana dengan menculik Dewi Shinta dan ingin memperistrinya padahal saat itu Dewi Shinta telah menjadi isteri orang lain yaitu Sri Rama. Sikap Raden Kumbakarna yang menghormati, rasa menghargai, dan mencintai apa yang telah memberinya kehidupan termasuk salah satu sikap keutamaan yang bisa dijadikan teladan.

Sebagaimana telah dijelaskan, Sifat dan karakter positif yang dijiwai dalam diri tokoh Raden Kumbakarna ini sangat mungkin bisa untuk dijadikan rujukan keteladanan bagi pengembangan kompetensi seseorang.

3. Adipati Karna

Kisah Adipati Karna di dalam Serat Tripama karya KGPAA Mangkunegara IV ini diceritakan dalam *pada 5-6 Dhandnaggula*. Adipati Karna merupakan sekandung ibu namun memiliki ayah yang berbeda dengan Pandawa (Bastomi 1992). Dalam kisah pewayangan Jawa Adipati Karna adalah anak dari hubungan Dewi Kunthi dengan Bathara Surya, sedangkan lima Pandawa, tiga tertua yakni Yudhistira, Bima dan Arjuna adalah anak Dewi Kunthi dengan Prabu Pandhu Dewanata dan Nakula Sadewa yang merupakan anak Prabu Pandhu Dewanata dengan Dewi Madrim. Dalam kisah Adipati Karna ini akan lebih berfokus pada rivalitasnya dengan sang adik yakni Arjuna daripada dengan keempat saudara Pandawa lainnya. Adipati Karna menjadi Raja di Awangga dan mengabdikepada Sri Kurupati atau lebih dikenal sebagai Pabu Duryudhana yaitu raja Hastinapura sekaligus saudara tertua dari seratus orang Kurawa. Adipati Karna menjadi senapati andalan di kubu Kurawa dan menjadi Panglima di dalam perang Bratayuda. Dalam peperangan Bharatayudha ia dihadapkan dengan Arjuna yang tak lain adalah saudara kandungnya sendiri dan berperang tanding melawan Arjuna, Adipati Karna merasa senang, sebab dengan jalan tersebut ia memiliki cara untuk balas budi atas kebaikan Prabu Duryudana, raja Hastinapura yang selama ini telah mengikat harka dan martabatnya. Namun demikian ia harus gugur dimedan Kurukshetra yang menjadi medan perang Bharatayudha melawan Arjuna yang merupakan saudaranya sendiri.

Keutamaan Adipati Karna ini yang dapat diperoleh berdasarkan *Serat Tripama* adalah sikap berani yang dimilikinya, dengan keberaniannya tersebut ia mampu menjadi orang yang disegani dan mendapatkan posisi penting di Negara Hastinapura dibawah kekuasaan Kurawa melalui representasi Prabu Duryudana. Keteladanan selanjutnya adalah loyalitas, dedikasi dan komitmen yang diyakini sebagai sebuah kebenaran. Ia berkomitmen terhadap sumpahnya dalam membela orang yang telah mengangkat harkat dan martabatnya sekalipun ia tahu apa yang di belanya tersebut berada pada pihak yang salah, namun ia tetap teguh karena meyakini bahwa loyalitas, dedikasi dan komitmen yang sedang ia lakukan adalah sebuah kebenaran.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

Sudah sepantasnya bila nilai keutamaan dari keteladanan Adipati Karna ini dijadikan rujukan bagi pengembangan kompetensi seseorang.

b. Relevansi Nilai-nilai Keutamaan dalam *Serat Tripama* sebagai Bentuk Pengembangan Kompetensi Konselor Sekolah

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi nilai-nilai keutamaan dalam *Serat Tripama* sebagai bentuk pengembangan kompetensi konselor sekolah yang sejalan dengan Permendikbud No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Nilai-nilai Keutamaan dalam *Serat Tripama* yang memiliki relevansi terhadap pengembangan kompetensi konselor, yakni: (1) *Kemauan yang kuat* sebagai nilai yang mendasari setiap konselor sekolah untuk tidak berhenti mengembangkan kompetensinya baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional, sehingga pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling berjalan dengan optimal dan memiliki standar mutu yang tinggi.

1. *Keuletan dan kerja keras* yang sudah terasah selama menimba ilmu Bimbingan dan Konseling di tataran strata I yang selanjutnya sangat mungkin dapat diperkaya dan diasah melalui proses belajar lanjutan berupa pendidikan profesi maupun study lanjut ke jenjang yang lebih tinggi serta proses belajar melalui musyawarah organisasi Bimbingan dan konseling, seminar, workshop, lokakarya dan melakukan penelitian terkait disiplin ilmu bimbingan dan konseling, sehingga kompetensi yang dimiliki dapat terjaga serta kemampuan yang dimiliki senantiasa berkembang secara aktual sejalan dengan perkembangan jaman. Kedua unsur keutamaan ini bisa sangat berimplikasi terhadap pengembangan kompetensi pedagogik konselor sekolah dalam penguasaan teori dan praksis, pengaplikasian perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli yang selalu berkembang serta kemampuan menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan. Tanpa keuletan dan kerja keras, mustahil bagi seorang konselor sekolah dapat mengembangkan kompetensinya.
2. *Jujur, berani, adil, sportif, dan menghormati* yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial seorang konselor sekolah. Internalisasi nilai-nilai tersebut pada seorang konselor sekolah akan berimplikasi positif terhadap kompetensi kepribadian yakni: religiusitas seorang konselor; penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan demokratis. Nilai kejujuran dan keberanian dibutuhkan oleh konselor sekolah dalam rangka menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat serta menunjukkan kinerja berkualitas tinggi. Sedangkan dalam pengembangan kompetensi sosial konselor sekolah membutuhkan nilai keadilan, saling menghormati, sportifitas dan keberanian utamanya saat berperan di dalam organisasi kegiatan profesi bimbingan dan konseling serta dalam pengimplementasian kolaborasi baik intern di tempat kerja maupun antar profesi.
3. *Penghargaan dan rasa cinta* terhadap profesi konselor sekolah, yang mana jika seorang konselor sekolah dapat mengembangkan penghargaan dan rasa cinta terhadap profesinya akan berdampak positif juga terhadap peningkatan profesionalismenya dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

konselor sekolah karena ia akan bekerja didasari rasa cinta dan penghargaan terhadap profesinya.

4. *Loyalitas, dedikasi dan komitmen* yang dimiliki oleh konselor sekolah akan mempengaruhi pada profesionalisme dan performa konselor sekolah yang bermutu, karena profesi konselor sekolah adalah profesi yang membutuhkan loyalitas, dedikasi dan komitmen yang tinggi dalam pelaksanaannya. Konselor harus bersedia menyediakan waktu dan tenaga serta daya pikir dan empatinya untuk melaksanakan layanan, terkhusus apabila ada peserta didik yang membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling yang bersifat segera. Konselor sekolah juga sering dihadapkan dengan keadaan-keadaan yang tidak terduga sehingga tanpa adanya loyalitas, dedikasi dan komitmen yang tinggi maka seorang konselor tidak akan dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan performa terbaik di sekolah.

5. Kesimpulan

Karya sastra *Serat Tripama* karya KGPAA Mangkunegara IV berbentuk *pupuh tembang macapat Dhandanggula* adalah sebuah karya yang mampu memberikan keteladanan dan sarat nilai-nilai keutamaan yang kemudian dapat dikembangkan menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan kompetensi bagi para konselor sekolah.

Serat Tripama menampilkan tiga tokoh ksatria dalam pewayangan Jawa yang menjadi keteladanan nyata dan bisa diteladani oleh semua kalangan khususnya para konselor sekolah. Ketiga tokoh ksatria yang menjadi teladan tersebut adalah Raden Sumantri, Raden Kumbakarna, dan Adipati Karna.

Terdapat nilai-nilai keutamaan yang digali dan dapat diidentifikasi dalam *Serat Tripama* ini yang relevan dengan pengembangan kompetensi konselor sekolah, antara lain adalah: kemauan yang kuat; keuletan dan kerja keras; jujur, berani, adil, sportif, dan menghormati; penghargaan dan rasa cinta; loyalitas, dedikasi serta komitmen. Nilai-nilai keutamaan dalam *Serat Tripama* tersebut dapat lebih dikembangkan sebagai pengembangan kompetensi konselor sekolah.

6. Referensi

- Bastomi, Suwaji. 1992. *Gelis Kenal Wayang*. IKIP Semarang Press.
- Dwi, Yuwantanti. 2020. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SERAT TRIPAMA DAN RELEVANSINYA UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER.”
- Endraswara, Suwardi. 2006. “Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta.”
- Keraf, Gorys. 1984. “Komposisi. Flores: Nusa Indah.. 2003.” *Argumentasi Dan Narasi*.
- Maftuh, Bunyamin, dan Elly Malihah. 2020. “Pendidikan Multikulturalisme Sebagai Resolusi Konflik: Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan.” *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan* 10(2).
- Priyatningsih, N., dan L. Isnawati. 2018. “Local Wisdom Value in Javanese Cultural in „Serat Tripama“ by KGPAA Mangkunegara IV.” in *2nd Workshop on Language, Literature and Society for Education*. European Alliance for Innovation (EAI).
- Purwanto, Petrus, dan Tengsoe Tjahjono. 2021. “Pendidikan Bahasa Dan Sastra Sebagai Pengarakteran.” *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 1(2):46–77.

“Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang:
Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme”

- Setyawan, Bagus Wahyu, Rahmawati Mulyaningtyas, dan Muhammad Rohmadi. 2021. “REPRESENTASI KARAKTER BELA NEGARA DALAM SERAT TRIPAMA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER KEPADA SISWA.” *ESTETIKA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA* 3(1):1–11.
- Supriyono, P. S., dan Agus Sutono. 2014. “Identifikasi Nilai-Nilai Keutamaan Dalam Serat Tripama Sebagai Bentuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya.” *CIVIS* 4(2).
- Wardhani, Novia Wahyu, dan Noeng Muhadjir. 2017. “Pendidikan Karakter Dalam Serat Tripama Karya Mangkunegara IV.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 5(2):187–98.